

**GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *TUTUR BATIN*
KARYA YURA YUNITA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**AYU FEBRIANI
NPM 1913041041**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *TUTUR BATIN* KARYA YURA YUNITA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

AYU FEBRIANI

Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita serta implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Sumber data penelitian ini adalah delapan lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita, dengan data berupa kutipan atau penggalan lirik lagu berupa kata, frasa, atau kalimat yang memuat penggunaan gaya bahasa di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita memuat keempat gaya bahasa, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan yang paling banyak digunakan, yaitu jenis metafora dan personifikasi. Gaya bahasa pertentangan yang paling banyak digunakan, yaitu jenis hiperbola. Gaya bahasa pertautan yang paling banyak digunakan, yaitu jenis erotesis. Gaya bahasa perulangan yang paling banyak digunakan, yaitu jenis anafora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 60 data gaya bahasa pada lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi puisi kelas X mengacu pada CP Fase E untuk elemen keterampilan menyimak dan menulis yang disusun dalam bentuk Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan*

ABSTRACT

THE LANGUAGE STYLE IN THE SONG LYRICS IN THE ALBUM *TUTUR BATIN* BY YURA YUNITA AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

AYU FEBRIANI

The problem in this study is the use of language styles contained in the song lyrics in the album *Tutur Batin* by Yura Yunita and the implications of the research results on Indonesian language learning in high school. The purpose of this study is to describe the types of comparative language styles, contradictions, links, and repetitions in the song lyrics in the album *Tutur Batin* by Yura Yunita and their implications for Indonesian language learning in high school.

This study uses a type of qualitative descriptive research and data collection using the technique of watching and recording. The source of data for this study is eight song lyrics in the album *Tutur Batin* by Yura Yunita, with data in the form of quotes or fragments of song lyrics in the form of words, phrases, or sentences that contain the use of language styles in them.

The results of the study showed that the eight lyrics of the *Tutur Batin* album by Yura Yunita contained four language styles, namely comparison, contradiction, link, and repetition. The most widely used style of comparative language is the type of metaphor and personification. The most widely used style of opposition language is the hyperbolic type. The most widely used linking language style is the erotesis type. The most widely used style of repetitive language is the anaphora type. The results of the study showed that there were 60 language style data in the lyrics of the album *song Tutur Batin* by Yura Yunita. The results of this research will be implicated in learning Indonesian in class X poetry material referring to CP Phase E for elements of listening and writing skills which are prepared in the form of Teaching Modules based on the Independent Curriculum.

Keywords: *comparative language style, conflict language style, link language style, repetitive language style*

**GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *TUTUR BATIN*
KARYA YURA YUNITA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

AYU FEBRIANI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU
DALAM ALBUM *TUTUR BATIN* KARYA
YURA YUNITA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa : Ayu Febriani

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913041041

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001

Pembimbing II

Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.
NIP 198705012025212046

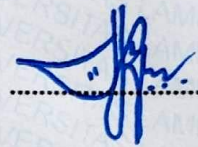
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

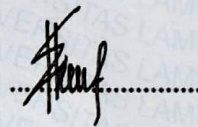
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

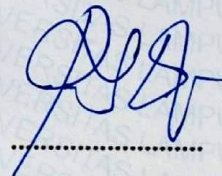
Ketua : Prof. Dr. Nurlaksana Eko
Rusminto, M.Pd.



Sekretaris : Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 9 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Febriani
NPM : 1913041041
Judul Skripsi : Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Tutur Batin* Karya Yura Yunita dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian penulis sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 9 Juni 2026



Ayu Febriani
NPM 1913041041

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ayu Febriani, lahir di Tanjung Karang, Kota Bandar Lampung pada tanggal 9 Februari 2001. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, putri dari Ibu Demiyana. Penulis mulai mengenyam pendidikan di TK Tunas Melati II PTPN VII Pematang Kiwah Natar pada tahun 2006—2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 04 Natar pada tahun 2007—2013. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Natar pada tahun 2013—2016. Lalu, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Natar pada tahun 2016—2019. Pada tahun 2019 penulis mengikuti tes masuk Perguruan Tinggi Negeri, yaitu jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan pada tahun itu pula penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Pada tahun 2022 penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Rantau Minyak dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rantau Minyak, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

*“...dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik.
Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu...”*
(Titus 2:7)

*“Serahkanlah segala kekhawatiranmu kepada-Nya, sebab Ia memelihara
kamu”*
(1 Petrus 5:7)

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”
(Amsal 23:18)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, karunia, dan pertolongan-Nya yang dicurahkan bagiku, sehingga dengan rasa bangga dan penuh sukacita dapat kupersembahkan karya ini.

1. Kepada orang tuaku tercinta, Ibu Demiyana yang telah membesarkan, mengasihi, dan selalu setia membawa namaku dalam setiap doa.
2. Kepada Kakak Nurcholis Widiarti, dan Kakak Maria Apriani, saudara-saudaraku yang selalu setia mendoakan, memberi dukungan, dan semangat.
3. Keluarga besarku yang selalu memanjatkan doa-doa untukku.
4. Bapak dan Ibu dosen, serta para staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia yang dicurahkan-Nya kepadaku, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Tutur Batin* Karya Yura Yunita dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing Akademik (PA) yang telah senantiasa mengiri doa, memberi arahan, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian perkuliahan dan skripsi penulis.
4. Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu, bimbingan, saran, dan juga arahan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan, motivasi, serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembahas yang telah bersedia memberikan arahan, kritik dan juga saran yang bermanfaat bagi penulis dalam memperbaiki skripsi.

7. Bapak dan Ibu dosen, serta para staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
8. Orang tuaku yang tercinta, Ibu Demiyana yang selalu senantiasa menyayangiku dengan sepenuh dan setulus hati, yang selalu memberikan semangat, serta selalu menyelipkan namaku di setiap doa.
9. Saudara-saudaraku yang kukasihi Kakak Nurcholis Widiarti dan Abang Yohanes Nainggolan, Kakak Maria Apriani dan Abang Andry Nainggolan yang selalu senantiasa memberikan aku semangat, motivasi, doa, serta dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar yang kusayangi, yang selalu mendukung dan juga mendoakan yang terbaik untuk masa depanku.
11. Fathina Farydah Triwahyuni teman, sahabat dan saudara tak sedarahku. Terima kasih untuk *support* yang tiada henti, kehadiran yang tidak pernah absen, kritik dan masukan yang selalu membangun, serta menjadi tempat dalam menerima segala kekurangan dan luka penulis, yang sudah menjadi manusia asik dan seru untuk berbagi berbagai hal yang menyenangkan untuk dilakukan dan dibicarakan. Terima kasih sudah memberikan semangat dan bantuan dalam proses pengerjaan skripsi.
12. Sahabat dan saudara seimanku Margaretha Sitompul yang senantiasa menemaniku dari awal perkuliahan, berbagi keluh kesah dan canda tawa, yang selalu setia mendoakan kebaikan bagiku, memberikan semangat, dan membantuku selama proses pengerjaan skripsi.
13. Sahabat-sahabatku Elsa Monica, Risa Apriliana, dan Siti Mutoharoh yang senantiasa menemaniku ketika menjadi mahasiswa baru, memberikan tumpangan untuk sedikit menidurkan lelahku, menjadi teman dalam canda dan tawa-suka dan duka, serta selalu membantu dan juga memberikanku motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
14. Abang serta teman-teman pelayanan dan *fellowship*-ku “P3MI Distrik 2 Wilayah II” yang telah memberikan pengalaman luar biasa bagiku, menjadi penghibur dan penguatku, serta selalu memberi dukungan dan juga doa.
15. Dwi Satria Yuda (Kak Tio) yang telah membantu dan memberi arahan serta

saran atas beberapa rekomendasi topik penelitian kepada penulis.

16. *Bestie*-ku di SMP, Amanda Okta Fiqria yang senantiasa setiap tahunnya memberikan doanya untukku. Terima kasih sudah menjadi teman yang setia hingga sekarang.
17. Teman-teman seperjuanganku mahasiswa PBSI angkatan 2019 dan teman-teman mahasiswa angkatan bersenjata “DISKUSI’19” yang telah menemani dari awal perkuliahan hingga akhir, selalu berjuang bersama-sama, saling mendukung, dan juga membantu satu sama lain.
18. Semua pihak yang telah bersedia membantu dan memberikan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat membalas segala kebaikan kita semua dengan berkat yang melimpah. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca dan peneliti lain sebagai bahan acuan dalam memajukan pendidikan, terkhusus untuk Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 9 Juni 2026
Penulis,

Ayu Febriani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK	ii
MENYETUJUI.....	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Pengertian Gaya Bahasa.....	10
2.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa	11
2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan	11

2.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan	14
2.2.3 Gaya Bahasa Pertautan.....	20
2.2.4 Gaya Bahasa Perulangan.....	23
2.3 Bahasa dalam Lirik Lagu	26
2.4 Makna.....	27
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	28
III. METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data.....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian	37
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	38
4.2.1 Pembahasan Hasil Penelitian Gaya Bahasa Perbandingan.....	38
4.2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Gaya Bahasa Pertentangan.....	48
4.2.3 Pembahasan Hasil Penelitian Gaya Bahasa Pertautan	55
4.2.4 Pembahasan Hasil Penelitian Gaya Bahasa Perulangan.....	57
4.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	70
V. SIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Tutur Batin Karya Yura Yunita.....	33

DAFTAR SINGKATAN

GBPbd: Gaya Bahasa Perbandingan

GBPtn: Gaya Bahasa Pertentangan

GBPtt: Gaya Bahasa Pertautan

GBPln: Gaya Bahasa Perulangan

TtB: Tutur Batin

Lg1: Dunia Tipu-tipu

Lg2: Hobi Ghosting

Lg3: Mau Ke mana

Lg.4: Sudut Memori

Lg5: Tenang

Lg6: Tutur Batin

Lg7: Duhai Sayang

Lg8: Andai Saja

Mtf: Metafora

Dpf: Depersonifikasi

Ats: Antitesis

Psf: Personifikasi

Hpb: Hiperbola

Irn: Ironi

Lts: Litotes

Prd: Paradoks

Sil: Silepsis

Kms: Klimaks

Ero: Erotesis

Mes: Mesodilopsis

Asn: Asonansi

Tts: Tautotes

Anf: Anafora

Sim: Simploke

Epz: Epizeukis

Etf: Epistrofa

And: Anadilopsis

Epn: Epanalepsis

Dt: Data

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Korpus Data Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Tutur Batin* Karya Yura Yunita dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
- Lampiran 2 Modul Ajar Bahasa Indonesia di SMA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya bahasa atau majas merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian penyimpangan dari bahasa sehari-hari, atau pemakaian kata-kata kiasan untuk mencapai efek tertentu dalam sebuah karya sastra. Secara esensial, gaya bahasa adalah cara seseorang mengekspresikan pikiran melalui bahasa yang khas, yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulisnya. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya bertujuan untuk memperindah kalimat, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan penekanan, menghidupkan imajinasi, dan memperdalam makna agar pesan yang disampaikan memiliki daya pengaruh yang lebih kuat terhadap audiensnya. Ungkapan gagasan dan perasaan yang memuat unsur-unsur di atas dapat ditemukan di dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Mulai dari percakapan sehari-hari yang dapat tidak sengaja seseorang mengekspresikan diri, dan perasaannya melalui bahasa yang bisa saja mengandung gaya bahasa di dalamnya, sampai pada suatu karya sastra. Biasanya untuk mendapatkan gagasan yang mengandung unsur estetik atau artistik pada suatu karya sastra, pengarang menggunakan gaya pada karya sastra yang diciptakan guna memberikan kesan yang khas dan berbeda ketika disampaikan.

Setiap pengarang memiliki gaya tersendiri dalam menciptakan suatu karya sastra, untuk menyampaikan ide yang memiliki kekhasan dan memasukkan jiwa serta karakter dari pengarang penggunaan gaya bahasa merupakan salah satu caranya, sehingga gaya bahasa menjadi unsur penting dalam penciptaan suatu karya sastra. Dalam teori Tarigan sendiri, gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan (Tarigan, 2021). Dalam struktur linguistik, gaya bahasa mampu mengubah sesuatu yang bersifat umum menjadi lebih spesifik

dan artistik melalui permainan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa, ialah stilistika. Stilistika merupakan salah satu dari berbagai macam disiplin ilmu yang khusus mengkaji, mendalami ataupun menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan gaya bahasa, terkhusus bahasa yang dipakai dalam karya sastra (Asmarandhana dkk., 2023). Menurut Lafamane (2020) dalam (Aulia dkk., 2024) stilistika adalah disiplin ilmu yang menelaah penggunaan bahasa dalam berbagai konteks tertentu dan situasi tertentu, dengan tujuan mengungkap keindahan yang terkandung dalam ekspresi bahasa tersebut. Pada penelitian ini stilistika erat kaitannya dengan karya sastra, yaitu penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album musik. Stilistika dalam lirik lagu melibatkan pemanfaatan bahasa dan gaya yang khas untuk menciptakan efek artistik dan menyampaikan pesan penyair.

Suatu karya sastra hasil mahakarya manusia tidak hanya dihasilkan dalam bentuk bahasa tulisan, tetapi juga lisan yang dapat melahirkan rasa indah di dalamnya terkhususnya lagu. Para pengarang lagu memiliki tujuan menggunakan gaya bahasa dalam karyanya agar memberi kesan pada tulisan yang ingin disampaikan, dan melalui gaya bahasa pengarang menuangkan imajinasinya sehingga karyanya dapat sampai ke hati para pendengar ataupun yang membaca lirik lagunya. Gaya bahasa juga menjadi elemen penting yang dapat mempengaruhi pendengar memahami pesan, perasaan, dan konteks yang ingin disampaikan oleh penyair lagu (Aulia dkk., 2024). Lagu merupakan karangan dari seni suara yang biasanya diiringi oleh alat musik sehingga menghasilkan susunan lagu yang berirama dan berkesinambungan. Dalam melakukan pembuatan lagu terdapat dua hal penting yang menjadi penunjang dan perlu diperhatikan, yaitu penggunaan bahasa sebagai lirik dan musik yang menjadi pengiringnya.

Di dalam lagu, lirik menjadi alat manifestasi pengarang dalam menuangkan perasaan serta inspirasi yang didapat. Pradopo menyatakan bahwa lirik suatu lagu bisa dikatakan memiliki sifat puitis sebab dapat menghidupkan perasaan, memikat perhatian, memicu respons yang jelas dan rasa haru (Alim dan Muzzaka, 2024). Lirik lagu mengandung pesan berwujud tulisan kata-kata dan kalimat yang berguna untuk melahirkan atmosfer dan bayangan imajinasi tertentu kepada

pendengarnya, sehingga dapat tercipta makna yang beragam. Para pengarang sangat mengindahkan gaya bahasa dalam proses pembuatan lirik lagunya. Semuanya itu mengekspresikan kepuhutan imajinasi serta pemikiran yang dimiliki oleh sang pencipta lagu. Lirik lagu menampilkan suatu bentuk gaya bahasa yang istimewa, mencakup berbagai elemen seperti penggunaan kata-kata yang indah, permainan kata dengan makna yang mendalam, dan penerapan gaya bahasa yang menarik. Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu memiliki sejumlah fungsi, di antaranya adalah untuk menggambarkan perasaan pengarang, mendukung pesan yang ingin disampaikan, dan membangun koneksi emosional dengan pendengarnya.

Di era digital saat ini lagu mengalami perubahan yang mengikuti zaman, lagu-lagu masa kini dapat lebih mudah untuk didengarkan. Cukup berbekal ponsel dan internet, setiap kalangan dapat mendengarkan lagu kapan saja dan di mana saja melalui aplikasi yang tersedia. Saat ini, sebuah lagu dapat menjadi begitu populer di kalangan masyarakat hanya karena viral di berbagai media sosial. Selain itu, tema yang diangkat dalam lagu-lagu masa kini semakin beragam. Pengarang lagu di zaman sekarang lebih berani mengekspresikan hal-hal yang dekat dengan kehidupan nyata, seperti kesehatan mental, rasa kesepian, hingga perjuangan hidup. Hal ini berhubungan dengan para penikmatnya juga, pendengar saat ini tidak hanya mencari lagu dengan nada yang enak didengar, tetapi juga lirik yang “*relate*” atau sesuai dengan perasaan yang sedang dialami. Fenomena inilah yang melatarbelakangi pengarang lagu era sekarang banyak menggunakan gaya bahasa pada lirik lagu yang mereka ciptakan. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu di masa kini merupakan alasan pengarang agar penyampaian pesan yang kompleks dapat diungkapkan dengan cara yang unik.

Salah satu lagu yang banyak mengandung gaya bahasa dan maknanya begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari dari berbagai kalangan usia khususnya generasi muda adalah lagu yang terdapat dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita. Yura Yunita adalah seorang penyanyi Indonesia berdarah Sunda yang juga merupakan penulis lagu. Album *Tutur Batin* berisi kumpulan lagu yang mengisahkan proses Yura Yunita ketika dihadapkan dengan berbagai masalah hidup serta proses ia menjalani sampai di tahap dapat menerima segala

kekurangannya. Dalam album *Tutur Batin* terdapat sebelas lagu di dalamnya, yaitu “Hobi-Ghosting, Dunia Tipu-Tipu, Bandung (Sunda), Sudut Memori, Mau ke Mana, Tenang, Hoolala (Inggris), Tutur Batin, Duhai Sayang, Andai Saja dan Mulai Langkahmu (Indonesia-Inggris)” dan hampir keseluruhan kumpulan lagu dalam album tersebut ditulis olehnya dan dirilis pada 22 Oktober 2021. Dalam album *Tutur Batin* ada pesan-pesan yang disampaikan pengarang mengenai pengalaman, pergumulan pribadi, dan perjuangannya sebagai seorang perempuan (Kapanlagi.com, 2021). Oleh sebab itu, lagu-lagu pada album ini sangat sukses dan diminati untuk didengar serta diputar lewat berbagai *platform* musik digital, seperti YouTube Music, Spotify, Apple Music, Deezer dan juga berbagai *platform* lainnya. Kesuksesan dua lagu dari album *Tutur Batin*, yaitu *Dunia Tipu-tipu* dan *Tutur Batin* ini menjadi tren mengesankan dan fantastis sehingga nama Yura Yunita semakin naik dan dikenal.

Berdasarkan kajian stilistika peneliti memfokuskan penelitian pada penggunaan gaya bahasa, mengkaji lebih dalam penggalan-penggalan lirik lagu yang mengandung gaya bahasa, terutama penggunaan gaya bahasa yang dipakai pengarang dalam album *Tutur Batin*. Mendapati belum terdapat penelitian khusus mengenai penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu album *Tutur Batin*, peneliti tertarik melakukan penelitian ini berdasar pada penggunaan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan yang dijumpai pada penggalan lirik-lirik lagu dalam album *Tutur Batin*.

Terdapat beberapa alasan yang melandasi peneliti menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita. Alasan pertama, yaitu lagu memiliki fungsi sebagai sarana hiburan di kehidupan masyarakat sehari-hari khususnya generasi muda. Berdasarkan hal tersebut lagu-lagu karya Yura Yunita cukup mampu menjadi salah satu yang digemari masyarakat luas untuk didengar sebagai cara menghibur diri, tetapi tak hanya sebagai bentuk hiburan lagu ini juga menjadi gambaran dari suasana hati pendengarnya. Kehidupan generasi muda saat ini tak bisa terlepas dari lagu hampir pada setiap kegiatan lagu membersamai mereka. Dari mulai mendengarkan lewat berbagai *platform* musik tertentu, hingga sekadar

melantunkannya. Fenomena inilah yang menjadi dasar peneliti terinspirasi untuk menjadikan lirik lagu sebagai objek yang efektif bagi peserta didik untuk pembelajaran di sekolah.

Kedua, yaitu dari sisi kebahasaan. Penggunaan bahasa pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* tidaklah biasa. Lagu-lagu Yura Yunita memiliki makna dan arti tersendiri bagi para pendengarnya. Yura Yunita memiliki gaya khusus dalam menciptakan karyanya sesuai dengan jiwa dan karakternya, serta ia mencoba memosisikan diri tidak hanya sebagai seorang penyanyi, tetapi juga sebagai orang biasa pada umumnya agar pengalaman yang ia tuangkan dalam lagu-lagu tersebut dapat terhubung dan sampai kepada pendengarnya. Gaya bahasa yang digunakan Yura Yunita juga unik, mampu memadukan bahasa yang puitis, tetapi tetap terdengar personal dan akrab. Hal inilah yang menjadi alasan utama penelitian diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya gaya bahasa.

Ketiga, lirik-lirik lagu pada album ini sangatlah begitu menginspirasi agar terus berproses dalam menjalani kehidupan. Lagu-lagu yang terdapat dalam album *Tutur Batin* tersebut bercerita tentang pengalaman dan perjalanan hidup, penerimaan diri, perjuangan mewujudkan cita-cita, serta tentang kehidupan percintaan. Karya Yura ini layak diteliti sebab lagu-lagunya merepresentasikan isu sosial dan psikologis di masyarakat. Oleh sebab untuk merespon isu yang sedang hangat di masyarakat tersebut, album ini secara konsisten mengangkat tema *self-acceptance* (penerimaan diri), *self-love*, dan perjuangan melawan *insecurity*. Sehingga dalam perspektif tersebut, lirik-lirik dalam album ini menjadi data penting peneliti untuk melihat di era modern sekarang lagu digunakan sebagai alat “penyembuh” (*healing*) bagi pendengarnya.

Keempat, album ini menarik karena popularitasnya tidak hanya didorong oleh nada yang enak (*ear-catching*), tetapi oleh kekuatan maknanya. Banyak pengguna media sosial yang menggunakan lagu-lagu dalam album ini sebagai latar cerita perjuangan hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam liriknya memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk opini atau perasaan publik terhadap album *Tutur Batin* karya Yura Yunita. Oleh sebab itu juga yang menjadi alasan album ini mengantarkan Yura memenangkan berbagai

penghargaan, dan album ini juga dapat diterima oleh masyarakat oleh berbagai kalangan dan usia terutama generasi muda sekarang yang saat ini banyak berkaitan (*relatable*) dengan cerita dibalik pembuatan album *Tutur Batin* ini sehingga tercipta keterikatan emosional antara penyanyi dengan pendengar.

Kelima, alasan peneliti memilih album *Tutur Batin* untuk diteliti pada aspek gaya bahasa karena lirik lagu dalam album ini memiliki nilai kepuhutan yang tinggi, dan walaupun begitu kumpulan lagu dalam album ini tetap akrab di telinga kalangan muda. Sehingga, jika penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran di kelas pada materi puisi dapat mengubah persepsi peserta didik tentang puisi sebagai teks yang kaku dan sulit dipahami. Diharapkan dengan menggunakan lirik lagu yang populer dan relevan secara emosional dengan perasaan mereka sendiri dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap apresiasi sastra pada aspek gaya bahasa. Pengalaman belajar peserta didik juga menjadi lebih konkret dan bermakna.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti memilih album *Tutur Batin* karya Yura Yunita sebagai objek penelitian. Adapun penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat untuk peneliti, pembaca, pengajar, serta peserta didik sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membagikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa, selain itu juga semestinya dapat memberikan pelajaran nilai moral berdasar pada pesan yang terdapat dalam setiap lirik lagu album *Tutur Batin* yang tentunya diperoleh pembaca sehingga kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelumnya terdapat penelitian serupa, yaitu penelitian mengenai gaya bahasa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama penelitian oleh Baidhurohman (2023). Kedua oleh Ulum (2023). Terakhir, oleh Sari (2023). Fokus penelitian yang dilakukan oleh Baidhurohman (2023), yaitu pada aspek majas pertentangan, perbandingan, penegasan, dan sindiran pada lirik lagu album *Riuh* karya Feby Putri. Kemudian, oleh Ulum. (2023), yaitu pada aspek gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, perulangan pada lirik lagu album *Abdi Lara Insani* karya Feast. Selanjutnya, oleh Sari (2023) berfokus pada aspek

gaya bahasa perbandingan, sindiran, penegasan, pertentangan pada kumpulan puisi *Arkeologi Asmara* karya Deddy Arsyia.

Berdasarkan pada penelitian yang sebelumnya telah terlaksana, ditemukan persamaan dan juga perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hendak dilaksanakan. Persamaan terletak pada analisis yang dilakukan, yaitu menganalisis gaya bahasa pada karya sastra, dua penelitian sebelumnya oleh Baidhurohman (2023) dan Ulum (2023) terdapat persamaan pada objek kajian, yaitu lirik lagu, hasil dari ketiga penelitian sebelumnya juga sama-sama akan diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, persamaan selanjutnya, Ulum (2023) menggunakan teori Tarigan dalam mengkaji jenis-jenis gaya bahasa. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu penelitian oleh Sari (2023) terletak pada objek kajian, yaitu berupa kumpulan puisi, serta Baidhurohman (2023) dan Sari (2023) menggunakan teori Keraf dalam mengkaji jenis-jenis gaya bahasa. Sebaliknya, peneliti menggunakan objek kajian lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita menggunakan kajian teori Tarigan.

Implikasi dari pelaksanaan penelitian ini berkenaan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Materi yang terkait ialah “Berkarya dan Bereksprei melalui Puisi” termuat dalam Bab 6 pada buku *Bahasa Indonesia: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas X*. Harapannya Capaian Pembelajaran (CP) mengacu pada CP Fase E untuk elemen keterampilan menyimak dan menulis. Penelitian ini akan menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yang selanjutnya diharap bisa menjadi rujukan untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus materi berkenaan dengan kajian gaya bahasa dan harapannya pelaksanaan penelitian ini boleh menjadi bahan ajar untuk peserta didik belajar mengkaji gaya bahasa pada sebuah karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian gaya bahasa pada lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini.

1. Mendeskripsikan hasil analisis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian mengenai gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini manfaat penelitian mengenai gaya bahasa pada lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita yang diharap dapat berguna, secara teoretis juga praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menjadi penambah khazanah penelitian yang berkaitan dengan kajian gaya bahasa pada karya sastra, seperti puisi, novel, maupun pada lirik lagu dan implikasinya terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi puisi di SMA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk pendidik juga peneliti lain sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini bisa menjadi penambah wawasan pendidik dalam menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu, serta bisa menjadi acuan bagi pendidik dalam memanfaatkan hasil penelitian sebagai

tambahan referensi objek telaah gaya bahasa sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi pendidik di SMA.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesempatan untuk memahami konsep gaya bahasa secara lebih kontekstual dan menyenangkan melalui media lirik lagu yang relevan dengan kehidupan peserta didik, serta dapat mampu mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam membedah makna tersirat serta memperkaya diksi untuk kebutuhan menulis kreatif maupun berbicara. Selain itu, keterlibatan lirik lagu dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan motivasi dan apresiasi mereka terhadap karya sastra modern sebagai bagian dari kekayaan Bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut ruang lingkup pada penelitian ini.

1. Gaya bahasa yang dikaji dalam penelitian ini menggunakan parameter teori Henry Guntur Tarigan, yang mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan struktur dan fungsinya dalam karya sastra.
2. Cakupan gaya bahasa yang diteliti dalam penelitian ini meliputi empat kategori utama berdasarkan parameter teori Tarigan, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, serta gaya bahasa perulangan.
3. Data yang dari penelitian ini diperoleh dari transkripsi delapan lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita yang dirilis pada tahun 2021. Data penelitian berupa kutipan lirik lagu baik kata, frasa, maupun klausa yang memuat gaya bahasa (perbandingan, pertentangan, pertautan, perulangan).
4. Hasil dari penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA materi terkait Berkarya dan Berekspresi melalui Puisi termuat dalam Bab 6 pada buku Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK kelas X.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Gaya Bahasa

Sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai gaya bahasa, terlebih dahulu secara singkat akan dijelaskan mengenai stilistika. Secara etimologis *stylistics* memiliki kaitan dengan *style* (gaya), oleh karena itu *stylistics* dapat diinterpretasikan dengan ilmu tentang gaya yang berkaitan erat dengan linguistik. Linguistik adalah ilmu yang berusaha menyampaikan bahasa dan menunjukkan fungsinya, sedangkan *stylistics* adalah bagian dari linguistik yang berfokus pada variasi pemakaian bahasa, yang meskipun tidak secara khusus, terutama penggunaan bahasa dalam sastra. Dalam hal ini untuk membahas serta menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra, yaitu dengan menggunakan stilistika.

Aminuddin berpendapat bahwa istilah gaya diambil dari bahasa Inggris *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* artinya alat untuk menulis dalam (Ilham dan Nurjadin, 2023). Seiring perkembangannya kata *style* berubah menjadi kecakapan dan kemahiran untuk menggunakan atau menulis kata-kata secara indah. Alhasil gaya bahasa (*style*) difokuskan sebagai cara mencurahkan pikiran melalui bahasa yang khas yang menunjukkan jiwa serta kepribadian penulis atau pengguna bahasa. Dalam karya sastra istilah gaya (*style*) berarti cara seorang pengarang mengutarakan gagasannya dengan memakai media bahasa yang indah dan selaras serta dapat menciptakan makna tertentu dan suasana yang mampu menyentuh kemampuan intelektual dan emosi pembaca (Oktawati dkk., 2024).

Menurut Pradopo gaya bahasa adalah serangkaian kata yang hadir karena situasi perasaan dalam hati pengarang yang terencana atau tidak yang mampu mendorong pembaca ikut hanyut dalam suasana hati pengarang (Ma'arif dan Prayoga, 2022). Artinya terdapat kecenderungan mengungkapkan gambaran yang mengarah pada pengarang atau dapat diartikan bahwa gaya bahasa merupakan cara yang khas

dipakai penulis untuk mengekspresikan diri (gaya penulis). Gaya bahasa bertujuan untuk memberikan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar. Efek yang dimaksud ialah keindahan (estetik) dan kepuhisan, dengan menggunakan gaya bahasa pada lirik lagu diharapkan mampu membangkitkan perasaan pendengarnya dan menghasilkan efek tertentu seperti yang diinginkan oleh penciptanya. Pradopo menerangkan bahwa gaya bahasa merupakan pemakaian bahasa sebagai media komunikasi yang memiliki gaya dan bertujuan untuk mengekspresikan penuturan, meraih minat atau menghasilkan daya pikat (Rahadian, dalam Andayani 2021).

2.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Pengategorian gaya bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara, berbeda penulis berbeda pula pengklasifikasian yang dibuat. Di dalam penelitian ini menggunakan teori Prof. Henry Guntur Tarigan. Berikut merupakan jenis-jenis gaya bahasa yang dimuat dalam bukunya *Pengajaran Gaya Bahasa* edisi digital terbitan tahun 2021.

2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa kiasan yang membandingkan satu hal dengan hal lain menggunakan kata-kata perbandingan, yaitu seperti, bagai, sepantun, bak, sebagai, semisal, seperti, laksana seumpama, serta kata-kata perbandingan lainnya.

1. Perumpamaan

Perumpamaan merupakan gaya bahasa perbandingan antara dua hal yang berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Oleh sebab itu, perumpamaan dianggap serupa dengan persamaan. Secara eksplisit perbandingan yang dilakukan dengan memakai kata seperti dan sejenisnya.

Contoh:

“*Laksana* bulan kesiangan” (Tarigan, 2021, hlm. 9)

2. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang dilakukan secara implisit dan tidak menggunakan kata *seperti* atau *sebagai* untuk

membandingkan dua hal yang berbeda.

Contoh:

“Mina *buah hati* Edi” (Tarigan, 2021, hlm. 15)

3. Personifikasi

Personifikasi atau penginsanan merupakan gaya bahasa penghubungan sifat- sifat manusia kepada objek yang tak bernyawa dan konsep yang abstrak.

Contoh:

“Penelitiannya *melahirkan* gagasan baru” (Tarigan, 2021, hlm. 17)

4. Depersonifikasi

Depersonifikasi atau pembendaan adalah gaya bahasa pembendaan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini termasuk ke dalam kalimat pengandaian dan secara eksplisit menggunakan kata kalau dan sejenisnya.

Contoh:

“Kalau *dikau menjadi samudera*, maka *daku menjadi bahtera*”
(Tarigan, 2021, hlm. 22)

5. Alegori

Alegori merupakan gaya bahasa pernyataan sesuatu menggunakan analogi atau dengan cara mengisahkan tempat atau gagasan-gagasan dengan perlambangan.

Contoh:

“Kancil dengan harimau” (Tarigan, 2021, hlm. 25)

6. Antitesis

Antitesis ialah gaya bahasa pembentuk perbandingan antara dua kata yang berlawanan.

Contoh:

“Gadis yang *secantik si Ida* diperistri oleh *si Dedi yang jelek* itu.”
(Tarigan, 2021, hlm. 26)

7. Pleonasme dan tautologi

Pleonasme merupakan gaya bahasa pemakaian kata yang berlebihan, yang sebenarnya tak perlu digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan suatu gagasan.

Contoh:

“Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.”
(Tarigan, 2021, hlm. 28)

Perhatikanlah acuan-acuan pada contoh di atas akan tetap utuh dan bermakna sama, walaupun kata-kata berikut dihilangkan:

- dengan tangan saya sendiri

sebaliknya tautologi merupakan gaya bahasa penggunaan kata berlebih yang sebenarnya berisi perulangan lewat penggunaan kata lain.

Contoh:

“Keluarga itu mendapat bantuan *satu kuintal atau 100 kg beras* dari warga desa Linggajulu.” (Tarigan, 2021, hlm. 29)

8. Perifrasis

Perifrasis merupakan gaya bahasa penggunaan kata-kata berlebih dari yang dibutuhkan, yang sebetulnya satu kata saja dapat menggantikannya.

Contoh:

“Ayahanda *telah tidur dengan tenang dan beristirahat dengan damai buat selama-lamanya. (meninggal atau berpulang)*.” (Tarigan, 2021, hlm. 31)

9. Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi merupakan gaya bahasa kata-kata yang dipakai seseorang sebelum insiden atau pemikiran yang sebetulnya terjadi.

Contoh:

“Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.” (Tarigan, 2021, hlm. 33)

10. Koreksi atau Epanortosis

Koreksi merupakan gaya bahasa awal mulanya hendak memastikan suatu gagasan, tetapi kemudian diperiksa dan diperbaiki gagasan yang salah.

Contoh:

“Kami telah tiga kali mengunjungi Elinoor ke Yogya, ah bukan, sudah lima kali.” (Tarigan, 2021, hlm. 35)

2.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang bermakna pertentangan dari kata-kata yang ada. Sehingga kesimpulannya gaya bahasa pertentangan mengandung makna berbeda dari kata-kata aslinya.

1. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang berisi gagasan yang berlebihan dengan tujuan memberi penekanan untuk menambah kesan dan pengaruhnya.

Contoh:

“Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar sebagai pengganti dia orang kaya.” (Tarigan, 2021, hlm. 56)

2. Litotes

Litotes menyatakan sesuatu yang positif dalam bentuk negatif atau bertentangan. Litotes merupakan gaya bahasa berisi gagasan yang dilakukan pengurangan dari hal yang sebenarnya, contohnya bertujuan untuk merendahkan diri.

Contoh:

“Pancasila bukanlah merupakan falsafah negara yang rapuh yang dapat digoyahkan begitu saja.” (Tarigan, 2021, hlm. 59)

3. Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa pengaitan sesuatu yang sebenarnya berbeda terlebih bertentangan dari kenyataan yang disampaikan itu.

Contoh:

“Bukan main rajinmu, sudah lima hari kamu bolos dalam dua minggu ini.” (Tarigan, 2021, hlm. 62)

4. Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya bahasa berisi pertentangan penggunaan kata-kata bertentangan dalam frasa yang sama.

Contoh:

- “Agar kita dapat *bertemu kembali* maka terpaksa *kita berpisah dulu* beberapa lama.” (Tarigan, 2021, hlm. 63)

5. Paronomasia

Paronomasia merupakan gaya bahasa mengandung deretan kata-kata yang bunyinya sama, tetapi maknanya lain.

Contoh:

“Di *ganggang* papan lantai kamar mandi itu tumbuh *ganggang* hijau yang amat licin.” (Tarigan, 2021, hlm. 65)

6. Paralipsis

Paralipsis merupakan gaya bahasa yang dipakai seseorang sebagai cara untuk tidak mengungkapkan yang tersirat pada kalimat tersebut.

Contoh:

“Juallah segera ubi *ke kota* (ih ...) yang saya maksud *ke desa*.” (Tarigan, 2021, hlm. 67)

7. Zeugma dan Silepsis

Zeugma merupakan penggabungan dua kata berisi makna (semantik) yang berlawanan baik secara logis maupun gramatikal.

Contoh:

- “Guru kami selalu bertindak *objektif* dan *subjektif* menghadapi para siswa.” (Tarigan, 2021, hlm. 68)

sebaliknya pada silepsis penggunaan struktur secara gramatikal benar, tetapi secara makna (semantik) salah.

Contoh:

“Kakaknya *menerima uang dan penghargaan.*” (Tarigan, 2021, hlm. 68)

8. Satire

Satire merupakan gaya bahasa yang dibungkus kehumoran dan memberikan hiburan bagi banyak orang, tetapi menunjukkan suatu sindiran dengan tujuan terjadi perubahan dalam berbagai hal. Satire berisi kritik mengenai moral atau politik. Satire tidak hanya terbentuk dari satu kalimat saja, tetapi harus berbentuk satu uraian panjang yang merupakan wacana.

Contoh:

Miskin Desa, Miskin Kota

Karya Taufiq Ismail

Kakekmu di zaman Jepang kena kudis dan beri-beri
Bengkak di kaki, kelaparan dan mati
Beribu kami mengais Beribu pula mengemis

Keluarga kita di zaman PKI makan bulgur kuda
Panen sedesa dilindas cuaca dan hama
Bu-likmu, misanmu, semua mati muda

Berpuluh ribu kami mengais Berpuluh ribu pula
kami mengemis

Tahun ini lagi kita ditebas kesengsaraan
Negeri rubuh, kasau-jeriau dan pagu dapur
berantakan

Sesabar-sabar makhluk makan angan-angan
Jam berdetak, angin lewat di atas tungku penyerangan
Di halaman depan menanti keranda ke kuburan

Tak terhitung kami mengais
Tak terhitung pula yang mengemis.

Sumber: <https://www.sepenuhnya.com/2018/04/puisi-miskin-desa-miskin-kota.html?m=1>

9. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa pernyataan kritik dengan mengurangi

kenyataan sebenarnya secara tak langsung agar terlihat tak melukai hati.

Contoh:

“Abangku sedikit gemuk karena terlalu kebanyakan makan daging berlemak.” (Tarigan, 2021, hlm. 74)

10. Antifrasis

Antifrasis merupakan gaya bahasa berwujud pemakaian sebuah kata bermakna sebaliknya. Penggunaan antifrasis bisa dimengerti sangat jelas apabila penyimak atau pembaca melihat kenyataan yang sebenarnya berbalik dari yang dikatakan.

Contoh:

“Hadirin harap berdiri, *mahasiswa teladan* memasuki ruangan.” (Tarigan, 2021, hlm. 76)

11. Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa pernyataan yang kerap diakhiri pertentangan. Pertentangan dari suatu kenyataan dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh:

“Aku kesepian di tengah keramaian.” (Tarigan, 2021, hlm. 78)

12. Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa berisi peningkatan rangkaian gagasan yang dari gagasan sebelumnya. Peningkatan gagasan yang semakin meningkat kepentingannya disebut anabasis.

Contoh:

“Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.” (Tarigan, 2021, hlm. 79)

13. Antiklimaks

Antiklimaks merupakan pernyataan mengandung urutan gagasan dari terpenting hingga kurang penting. Antiklimaks ada 3 ragam:

1. Dekrementum

Penambahan gagasan kurang penting dalam gagasan yang

penting. Contoh:

“Kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalnyanya kemerdekaan bangsa Indonesia, apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita serta pertumpahan darah para prajurit kita melawan serdadu penjajah.” (Tarigan, 2021, hlm. 83)

2. Katabasis

Pengurutan gagasan yang kepentingannya semakin berkurang. Contoh:

“Penataran P4 diberikan kepada para dosen Perguruan Tinggi, para guru SMA, SMP, SD, dan TK.” (Tarigan, 2021, hlm. 83)

3. Batos

Pengurutan gagasan sangat penting ke gagasan sangat tidak penting. Contoh:

“Dia seorang penguasa agung di daerah ini, seorang budak pengecut dari atasannya.” (Tarigan, 2021, hlm. 83)

14. Apostrof

Apostrof merupakan gaya bahasa berwujud penggantian pesan dari yang ada kepada yang tidak ada atau gaib. Penggunaan gaya bahasa ini biasa dipakai oleh orator atau dukun.

Contoh:

- “Wahai dewa-dewa yang berada di nirwana, segeralah datang dan lepaskanlah kami dari cengkraman yang durjana.” (Tarigan, 2021, hlm. 84)

15. Anastrof atau inversi

Anastrof merupakan gaya bahasa untuk mengubah urutan unsur sintaksis. Dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek.

Contoh:

- “Diceraikannya istrinya tanpa setahu sanak-saudaranya.” (Tarigan, 2021, hlm. 85)

16. Apofasis atau preterisio

Apofasis merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk penegasan

suatu pernyataan, tetapi kelihatan disangkal.

Contoh:

“Pak Guru tidak sampai hati mengatakan dalam rapat sekolah ini bahwa kamu mengisap candu dan pengedar narkotika.” (Tarigan, 2021, hlm. 86– 87)

17. Histeron Proteron

Histeron Proteron merupakan gaya bahasa kebalikan dari hal yang masuk akal dan wajar.

Contoh:

“Pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.” (Tarigan, 2021, hlm. 88)

18. Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa penggunaan kata tertentu untuk menerangkan kata yang semestinya dipakai pada kata lain. Kesebalikan dari hubungan yang wajar antara dua bagian gagasan.

Contoh:

“Ia duduk pada sebuah bangku yang gelisah. (yang gelisah adalah ia, bukan bangku).” (Tarigan, 2021, hlm. 89)

19. Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa sindiran bersifat lebih kasar dari ironi bertujuan untuk mengejek atau meragukan suatu kebaikan yang dilakukan seseorang.

Contoh:

“Tidak dapat disangkal lagi bahwa Bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu!” (Tarigan, 2021, hlm. 91)

20. Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa berisi hinaan atau sindiran yang lebih kasar serta menyakiti perasaan dari sinisme juga ironi.

Contoh:

“Meminjam itu serasa manis, tetapi memulangkan atau membayarnya serasa pahit dan getir.” (Tarigan, 2021, hlm. 92)

2.2.3 Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa pengungkapan suatu kalimat berkias dan memiliki hubungan pertautan dengan suatu hal yang ingin disampaikan.

1. Metonimia

Metonimia merupakan gaya bahasa penggunaan nama ciri dengan menautkan pada nama orang, barang atau hal yang ingin digantikan.

Contoh:

“Para siswa di kelas kami senang sekali membaca *S. T. Alisyahbana*.” (Tarigan, 2021, hlm. 122)

2. Sinekdoke

Sinekdoke merupakan gaya bahasa penyebutan kata sebagian untuk menggantikan kata keseluruhannya atau sebaliknya.

Contoh:

“Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.” (Tarigan, 2021, hlm. 123)

3. Alusi

Alusi atau kilatan merupakan gaya bahasa penetapan secara tidak langsung pada kejadian atau tokoh sesuai dengan pemahaman bersama yang dipunya oleh pengarang dan pembaca. Serta terdapat kapabilitas pembaca merujuk peristiwa tersebut.

Contoh:

“Tugu ini mengenangkan kita kembali ke *peristiwa Bandung Selatan*.” (Tarigan, 2021, hlm. 124)

4. Eufemisme

Eufemisme merupakan gaya bahasa penggunaan kata lebih halus untuk menggantikan kata yang dirasa kasar atau tidak mengenakan.

Contoh:

“Tunarungu pengganti tuli;tidak dapat mendengar” (Tarigan, 2021, hlm. 126)

5. Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang untuk dihubungkan dengan sifat tertentu.

Contoh:

“Memang semua orang mengatakan bahwa pacarnya itu benar-benar merupakan *Hellen dad Troya*.” (Tarigan, 2021, hlm. 127)

6. Epitet

Epitet merupakan gaya bahasa berupa acuan untuk menjelaskan sifat atau ciri khas seseorang atau suatu hal.

Contoh:

- “*Putri malam* menyambut kedatangan para remaja yang sedang dimabuk asmara. (putri malam= bulan)” (Tarigan, 2021, hlm. 128)

7. Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa penggunaan suatu gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama sebenarnya.

Contoh:

“*Pendeta* mengukuhkan perkawinan anak kami di Gereja Bethel.” (Tarigan, 2021, hlm. 129)

8. Erotesis

Erotesis disebut juga sebagai gaya bahasa berupa pertanyaan yang dipakai pada tulisan atau pidato yang tujuannya untuk mendapat efek mendalam dan sama sekali tidak memaksakan suatu jawaban.

Contoh:

- “Apakah menurut pendapat Saudara, Bapak, dan Ibu semua, penghargaan masyarakat kepada para guru yang mendidik putra-putri kita sudah wajar??” (Tarigan, 2021, hlm. 130–131)

9. Paralelism

Paralelism adalah gaya bahasa yang mengupayakan agar dapat mencapai kesejajaran penggunaan kata-kata atau frase yang memiliki fungsi dan bentuk gramatikal yang sama.

Contoh:

“Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.” (Tarigan, 2021, hlm. 132)

10. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang dilakukan penghilangan kata atau kata-kata yang sesuai dengan bentuk kegramatikalannya.

Contoh:

“Mereka ke Jakarta minggu yang lalu. (penghilangan predikat: pergi, berangkat).” (Tarigan, 2021, hlm. 133)

11. Gradasi

Gradasi merupakan gaya bahasa mengandung rangkaian setidaknya tiga kata yang memiliki hubungan kata serta makna dan dilakukan secara berulang.

Contoh:

“Kita malah bermegah juga dalam dalam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan*, dan *ketekunan* menimbulkan *tahan uji*, dan *tahan uji* menimbulkan *harapan*. Dan *harapan* tidak mengecewakan. (Roma, 5: 3-5)” (Tarigan, 2021, hlm. 134–135)

12. Asindeton

Asindeton merupakan gaya bahasa berwujud pernyataan kata, frasa atau klausanya sederajat dan tak terhubung oleh konjungsi.

Contoh:

“Dosen kami fasih berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, Sunda, Toba, Karo, Simalungun, Indonesia.” (Tarigan, 2021, hlm. 136)

13. Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya bahasa kata, frasa, atau klausanya berurutan serta terhubung oleh konjungsi satu sama lain.

Contoh:

“Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di pekarangan rumah kami.” (Tarigan, 2021, hlm. 137)

2.2.4 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan kiasan yang terdapat perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa ataupun bagian kalimat yang dirasa penting diberi penekanan dalam konteks yang pantas.

1. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan pemakaian kata-kata yang konsonan awalnya sama bunyinya. Biasa digunakan dalam puisi maupun prosa.

Contoh:

“*Sayang sesama
sayang segala?*” (Tarigan, 2021, hlm. 175)

2. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa perulangan yang berupa perulangan vokal yang sama. Biasa digunakan dalam puisi maupun prosa bertujuan untuk mendapatkan efek penekanan dan keindahan.

Contoh:

“Dari mana datangnya lintah?
dari sawah turun ke kali
Dari mana datangnya cinta?
dari mata turun ke hati” (Tarigan, 2021, hlm. 176)

3. Antanaklasis

Antanaklasis merupakan gaya bahasa mengandung pengulangan kata yang sama, tetapi berbeda makna.

Contoh:

“Kita harus saling *menggantungkan diri* satu sama lain, kalau tidak maka itu berarti kita rela *menggantungkan diri* sendiri.” (Tarigan, 2021, hlm. 179)

4. Kiasmus

Kiasmus merupakan gaya bahasa mengandung perulangan dan pembalikan posisi antara dua kata pada satu kalimat.

Contoh:

“Sudah lazim dalam hidup ini bahwa orang *pintar* mengaku *bodoh*, tetapi orang *bodoh* merasa dirinya *pintar*.” (Tarigan, 2021, hlm. 181)

5. Epizeukis

Epizeukis merupakan gaya bahasa perulangan bersifat langsung melalui penekanan atau pengulangan kata penting beberapa kali secara berturut-turut.

Contoh:

- “*Kasihaniilah, kasihaniilah*, sekali lagi *kasihaniilah* orang tuamu yang telah mengorbankan segala harta benda untuk membelanjai sekolah kalian.” (Tarigan, 2021, hlm. 182)

6. Tautotes

Tautotes merupakan gaya bahasa perulangan suatu kata pada sebuah konstruksi.

Contoh:

“Dia memuji kau, kau memuji dia, dia dan kau saling memuji, kau dan dia saling menghargai.” (Tarigan, 2021, hlm. 183)

7. Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa perulangan pada kata pertama dalam tiap baris atau kalimat.

Contoh:

“*Lupakah engkau* bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke Perguruan Tinggi? *Lupakah engkau* bahwa mereka pula yang mengawinkanmu dengan istrimu? *Lupakah engkau* akan segala budi baik mereka itu kepadamu?” (Tarigan, 2021, pp. 184–185)

8. Epistrofa

Epistrofa ialah gaya bahasa perulangan yang terdapat pada kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat yang berurutan.

Contoh:

- “Kehidupan dalam keluarga adalah *sandiwara*
Cintamu padaku pada prinsipnya adalah *sandiwara*
Seminar lokakarya, simposium adalah *sandiwara*

Proses belajar-mengajar di dalam kelas adalah *sandiwara*
Pendeknya hidup kita ini adalah *sandiwara*” (Tarigan, 2021, hlm. 186)

9. Simploke

Simploke adalah gaya bahasa perulangan pada awal dan akhir dari beberapa baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh:

- “Kalian menuduh aku penakut. Saya tidak berkeberatan Kalian menuduh aku banci. Saya tidak berkeberatan Kalian menuduh aku tidak jantan. Saya tidak berkeberatan. Kalian menuduh aku bukan manusia. Saya tidak berkeberatan.”
(Tarigan, 2021, hlm. 187)

10. Mesodilopsis

Mesodilopsis merupakan gaya bahasa perulangan kata atau frasa pada tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan.

Contoh:

Para pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa
Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat
Para petani *harus meningkatkan* hasil sawah-ladang
Para pengusaha *harus meningkatkan* hasil usahanya
Polisi R.1 *harus meningkatkan* keamanan umum
Seluruh rakyat *harus meningkatkan* pembangunan segala bidang”
(Tarigan, 2021, hlm. 189)

11. Epanalepsis

Epanalepsis merupakan gaya bahasa perulangan kata pertama menjadi terakhir pada baris, klausa atau kalimat.

Contoh:

- *Kami* sama sekali tidak melupakan amanat nenek *kami* (Tarigan, 2021, hlm. 190)

12. Anadilopsis

Anadilopsis adalah gaya bahasa perulangan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari

klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

- “dalam soneta
ada kata dalam
kata ada nada
dalam nada ada
makna dalam
makna ada
cinta dalam
cinta ada cipta
dalam cipta
ada karsa
dalam karsa
ada rasa
dalam cipta, rasa, karsa ada semua” (Tarigan, 2021, hlm. 191)

2.3 Bahasa dalam Lirik Lagu

Bahasa adalah media untuk berekspresi dengan bebas menumpahkan emosi yang dirasa atau sesuatu yang dipikirkan (Gusni, dkk., 2020). Untuk mengekspresikan bahasa dan menyampaikan pesan gagasan serta ide, penyampaian dilakukan melalui lirik lagu. Itulah sebabnya lirik menjadi pelengkap sebuah lagu. Seorang pengarang lagu membuat permainan kata-kata dan bahasa untuk menimbulkan ketertarikan dan ciri khas pada liriknya sebagai bentuk mengekspresikan pengalamannya (Dery, 2017). Lirik lagu juga tercipta dari bahasa yang dihasilkan melalui komunikasi pengarang lagu dengan penikmatnya. Cara mengulas lirik lagu dapat dilakukan di antaranya dengan mengkaji gaya bahasa yang dipakai pengarang. Sebagaimana fungsi bahasa, lirik lagu juga memiliki fungsi yang sama sebagai bentuk ekspresi pengarang ketika mengungkapkan perasaan mengenai kehidupannya atau orang lain, seperti mengenai percintaan seseorang, kehidupan sosial, bahkan kritik pada pemerintah maupun masyarakat yang diwujudkan dalam lirik lagu. Menurut Ratna (2019) dalam lirik lagu bahasa memiliki pengaruh penting terhadap efek estetis pendengar. Pesan atau harapan yang

disampaikan dalam lirik lagu adalah ungkapan yang dimanifestasikan dalam bentuk bahasa. Perwujudan bahasa yang diungkapkan melalui lirik lagu ini dapat memengaruhi pendengarnya.

Menurut Vitasari (2019) lirik lagu yang diciptakan juga harus merupakan bahasa yang dapat membuat pendengarnya merasakan kenikmatan estetik. Maksud dari kenikmatan estetik ini adalah menimbulkan perasaan senang dari penggunaan bahasa yang indah, berirama, dan halus, yang merepresentasikan minat dan cita rasa kreatif pengarangnya yang tinggi. Hal ini yang menjadikan pembeda dari penggunaan bahasa pada lirik lagu dengan penggunaan bahasa lainnya, yang membedakan penggunaan bahasa lirik lagu penulisannya harus mengandung gaya bahasa yang beragam. Maka dari itu, bahasa menjadi wadah bagi pengarang lagu untuk berkomunikasi dengan pendengarnya melalui lirik yang diciptakan, dengan menggunakan gaya bahasa sesuai dengan karakteristik pengarang itu sendiri. Sehingga lirik-lirik yang ditulis oleh pengarang memiliki ciri khas yang dapat dikenali oleh pendengar dan memberikan efek tertentu bagi pendengarnya. Sehingga penggunaan bahasa pengarang pada lirik sangat dipengaruhi juga oleh gaya bahasa agar lirik lagu diciptakan memiliki kekhasan dan makna yang tersirat namun mendalam dan memberikan efek tertentu bagi pendengarnya.

2.4 Makna

Makna merupakan salah satu unsur penting dalam kajian semantik karena bahasa pada hakikatnya digunakan untuk menyampaikan makna. Tanpa adanya makna, proses komunikasi tidak akan berlangsung secara efektif. Dalam linguistik, semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna yang terkandung dalam satuan bahasa, baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Makna menjadi pusat perhatian dalam semantik karena melalui makna seseorang dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur atau penulis.

Dalam kajian semantik, makna dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal, makna konotatif dan denotatif. Chaer (2014) mengemukakan bahwa makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya atau makna lugas, sedangkan makna konotatif adalah makna

tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu sesuai dengan pengalaman dan latar belakang sosial budaya masyarakat. Dalam karya sastra, termasuk lirik lagu, makna tidak selalu disampaikan secara langsung. Pencipta lagu sering memanfaatkan gaya bahasa, simbol, dan berbagai bentuk ungkapan kias untuk memperindah bahasa serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Akibatnya, makna dalam lirik lagu sering kali bersifat implisit sehingga memerlukan penafsiran yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa tersebut memungkinkan munculnya makna konotatif yang dapat menimbulkan berbagai interpretasi sesuai dengan pengalaman dan pemahaman pendengar.

Dalam kajian sastra, makna menjadi unsur yang sangat penting karena karya sastra umumnya menggunakan bahasa yang bersifat konotatif, simbolis, dan imajinatif. Makna dalam karya sastra tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan sering kali tersirat melalui pilihan kata, citraan, simbol, maupun penggunaan gaya bahasa tertentu. Oleh sebab itu, pembaca atau pendengar perlu melakukan penafsiran untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Semakin kaya penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra, semakin beragam pula makna yang dapat ditemukan oleh pembaca. Penelitian ini memfokuskan kajian makna pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita. Lirik lagu merupakan bentuk karya sastra yang mengandung berbagai ungkapan perasaan, pengalaman hidup, serta pandangan pengarang yang diwujudkan melalui bahasa yang estetik. Makna dalam lirik lagu tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga melalui penafsiran terhadap penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Gaya bahasa yang digunakan penyair atau pencipta lagu berfungsi memperkuat ekspresi, membangun imaji, serta menyampaikan pesan secara lebih mendalam sehingga menghasilkan makna yang kaya dan beragam.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia melatih peserta didik dalam keterampilan berbahasa, yaitu dalam keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) maupun dalam keterampilan produktif

(berbicara, mempresentasikan, serta menulis). Keterampilan ini menjadi pendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu dari segi bahasa sebagai pengembang kemampuan dalam kebahasaan, pembentukan sikap berbahasa yang tepat, serta pengetahuan akan aspek kebahasaan. Dari segi sastra untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami, memberi apresiasi dan tanggapan, mengkaji, serta menghasilkan karya sastra (Kemendikbud, dalam Aulia 2025). Serta dari segi kemampuan berpikir peserta didik diharap mampu memiliki pemikiran yang kritis, kreatif, dan imajinatif.

Saat ini, dunia pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan suatu kebijakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk memberi kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka memfokuskan pada pendekatan pembelajaran yang tanggap, komprehensif, dan terpusat pada peserta didik. Menurut Novak, kurikulum ini didesain untuk membantu peserta didik mengembangkan kompetensi abad-21, yaitu pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi. (dalam Roos dan Jeanne, 2023). Pendekatan ini menjadikan pendidik sebagai fasilitator dalam memandu jalannya proses pembelajaran, sementara itu peserta didik dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun berkelompok untuk memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam setiap tahap perkembangan untuk setiap pembelajaran dalam semua jenjang pendidikan. Capaian Pembelajaran (CP) dimulai dari Fase A hingga Fase F. Pada CP Fase A-C untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Fase D untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dibagi menjadi dua fase, yaitu Fase E untuk kelas X dan Fase F untuk kelas XI dan XII. Masing-masing capaian pembelajaran (CP) pada setiap fase akan diklasifikasikan berdasarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu

kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Berdasarkan Kurikulum Merdeka, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus di SMA dapat berjalan menyenangkan dan fleksibel bagi pendidik maupun peserta didik. Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kesempatan kepada pendidik untuk lebih leluasa dalam memilih, serta mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan lembaga pendidikan, dan memberikan kebebasan untuk peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya. Sehingga dengan kurikulum ini diharapkan dapat tercapainya karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

Hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X menggunakan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran akan dikaitkan dengan materi puisi “Berkarya dan Berekspresi melalui Puisi” yang dimuat dalam Bab 6 pada Buku Bahasa Indonesia: Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas X. Capaian Pembelajaran (CP) yang diharapkan merujuk pada CP Fase E untuk elemen keterampilan menyimak serta keterampilan berbicara. Berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait, yaitu diimplementasikan melalui kegiatan bernalar kritis dan kreatif implementasinya dilakukan dengan kegiatan menyimak yang dilakukan peserta didik pada suatu karya sastra untuk menghasilkan identifikasi gaya bahasa yang tepat khususnya dalam materi puisi, serta bergotong royong yang implementasi berupa kegiatan kolaborasi peserta didik secara berkelompok dalam menganalisis gaya bahasa yang digunakan pada sastra terkhusus dalam materi puisi. Hasil terkait dengan Capaian Pembelajaran, nantinya diharapkan dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar untuk pembelajaran puisi di SMA, guna mengembangkan bentuk apresiasi peserta didik terhadap sastra (puisi) dan menambah pemahaman mengenai penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Secara harfiah, sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil data-datanya tidak didapat melalui proses kuantifikasi, perhitungan perangkaan, atau cara-cara lain yang menggunakan skala angka. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang hasil datanya berupa data deskriptif atau kata-kata baik secara tulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang dapat dilihat, terarah pada latar dan individu secara keseluruhan.

Hasil analisis data yang menggunakan metode ini berupa pemaparan terkait situasi atau fenomena yang diteliti dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan gaya bahasa yang ditemukan pada kutipan-kutipan lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita yang berisi sebelas lagu dan delapan di antaranya, yaitu “Dunia Tipu- Tipu, Hobi-Ghosting, Mau Kemana, Tenang, Tutur Batin, Duhai Sayang, Andai Saja dan Sudut Memori”. Tiga lagu dalam album ini, yaitu ”Mulai Langkahmu, Hoolala, dan Bandung” tidak digunakan sebagai sumber data penelitian karena, pertama lagu berjudul *Mulai Langkahmu* menggunakan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris), kedua lagu berjudul *Hoolala* keseluruhannya menggunakan bahasa Inggris, dan terakhir lagu berjudul *Bandung* keseluruhannya menggunakan bahasa daerah (bahasa Sunda).

Selanjutnya, data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, klausa, kalimat) dari delapan lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita yang ditemukan dalam larik maupun bait lagu yang memuat gaya bahasa (perbandingan, pertentangan, pertautan, perulangan).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat untuk dalam mengumpulkan data penelitian. Proses teknik simak dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Peneliti melakukan sadapan dengan menyimak bahasa yang digunakan Yura Yunita pada lirik lagu album *Tutur Batin*. Selanjutnya, proses teknik catat digunakan untuk mengumpulkan dan mendata gaya bahasa yang ditemukan pada lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita. Adapun tahap-tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) mendengarkan lagu secara berulang-ulang serta menyimak setiap lirik lagunya baik itu berupa lisan maupun tulisan secara teliti dan seksama berdasarkan sumber data, yaitu delapan lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita. 2) menandai dan mencatat data yang ditemukan mengandung gaya bahasa, baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang diperoleh dari delapan lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data secara kualitatif berfokus pada hasil analisis secara deskripsi dan tidak terpusat pada jumlah, melainkan pada penjelasan, penyebab, serta hal-hal yang melandasi masalah. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Penggunaan teknik ini akan diperoleh identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini.

1. Mentranskripsikan lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita yang telah didengarkan menjadi lirik lagu dalam bentuk tulisan.
2. Menganalisis secara keseluruhan delapan lirik lagu dalam album *Tutur Batin*

karya Yura Yunita dan penggunaan gaya bahasa pada tiap larik maupun bait lagunya.

3. Mengklasifikasikan hasil analisis data yang mengandung gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita baik itu secara kata, frasa, klausa, maupun kalimat berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa menurut Tarigan.
4. Menginterpretasikan hasil analisis penggunaan gaya bahasa yang ditemukan pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita.
5. Menyimpulkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita.
6. Mengimplikasikan hasil penelitian gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, CP Fase E, materi teks puisi.

Untuk memudahkan peneliti menganalisis data, diperlukan indikator yang bertujuan sebagai pedoman dalam menganalisis data. Indikator penelitian tersebut mengenai keempat jenis gaya bahasa (perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan). Berikut indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Indikator Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Tutur Batin* Karya Yura Yunita

No.	Indikator	Deskriptor
A. Gaya Bahasa Perbandingan		
1.	Perumpamaan	Perbandingan antara dua hal berbeda, tetapi sengaja dianggap sama.
2.	Metafora	Perbandingan yang dilakukan secara implisit untuk membandingkan dua hal berbeda.
3.	Personifikasi	Penginsanan sifat-sifat manusia kepada objek tak bernyawa atau konsep abstrak.
4.	Depersonifikasi	Pembendaan manusia atau insan.
5.	Alegori	Pernyataan dengan analogi atau mengisahkan tempat atau gagasan dengan Perlambangan.
6.	Antitesis	Pembentuk perbandingan antara dua kata berlawanan.
7.	Pleonasme	Pemakaian kata berlebihan yang tak perlu.
8.	Tautologi	Penggunaan kata berlebih yang berisi perulangan lewat penggunaan kata lain.

9.	Perifrasis	Penggunaan kata-kata berlebih dari yang dibutuhkan, yang dapat diganti satu kata saja.
10.	Antisipasi atau Prolepsis	Kata-kata yang dipakai sebelum insiden atau pemikiran yang sebetulnya terjadi.
11.	Koreksi atau Epanortosis	Memperkuat gagasan dengan memeriksa dan memperbaiki gagasan awal yang salah.
B. Gaya Bahasa Pertentangan		
1.	Hiperbola	Gagasan berlebihan bertujuan memberi penekanan untuk menambah kesan dan pengaruh.
2.	Litotes	Pernyataan positif dalam bentuk negatif atau bertentangan.
3.	Ironi	Pengaitan sesuatu yang berbeda atau bertentangan dari kenyataan yang disampaikan.
4.	Oksimoron	Penggunaan kata-kata bertentangan dalam frasa yang sama.
5.	Paranomasia	Deretan kata-kata yang bunyinya sama, tetapi maknanya lain.
6.	Paralipsis	Pernyataan yang digunakan dengan mengungkapkan yang tidak tersirat dalam kalimat tersebut.
7.	Zeugma	Penggabungan dua kata yang berlawanan makna secara logis maupun gramatikal.
8.	Silepsis	Penggabungan dua kata secara gramatikal benar, tetapi secara makna salah.
9.	Satire	Sindiran atau kritik dibungkus humor dan menghibur.
10.	Inuendo	Pernyataan kritik dengan mengurangi kenyataan sebenarnya agar tak melukai hati.
11.	Antifrasis	Pemakaian sebuah kata bermakna sebaliknya.
12.	Paradoks	Pernyataan yang diakhiri pertentangan dari kenyataan atau fakta yang ada.
13.	Klimaks	Peningkatan kepentingan rangkaian gagasan dari gagasan sebelumnya.
14.	Antiklimaks : a. Dekrementum b. Katabasis c. Batos	Pernyataan gagasan dari terpenting hingga kurang penting. a. Penambahan gagasan kurang penting dalam gagasan yang penting. b. Pengurutan gagasan yang kepentingannya semakin berkurang. c. Pengurutan gagasan sangat penting ke gagasan sangat tidak penting.
15.	Apostrof	Penggantian pesan dari yang ada kepada yang tidak ada atau gaib.
16.	Anastrof atau Inversi	Mengubah urutan unsur sintaksis (subjek-predikat menjadi predikat-subjek) pada kalimat.
17.	Apofasis atau Preterisio	Penegasan suatu pernyataan, namun kelihatan disangkal.
18.	Histeron Proteron	Kebalikan dari hal yang masuk akal dan wajar.

19.	Hipalase	Penggunaan kata tertentu untuk menerangkan kata yang semestinya dipakai pada kata lain yang berkaitan.
20.	Sinisme	Sindiran lebih kasar dari ironi untuk mengejek atau meragukan kebaikan seseorang.
21.	Sarkasme	Hinaan atau sindiran yang lebih kasar dan menyakiti perasaan dari sinisme serta ironi.
C. Gaya Bahasa Pertautan		
1.	Metonimia	Penggunaan nama ciri dengan menautkan pada nama orang, barang atau hal yang ingin digantikan.
2.	Sinekdoke	Penyebutan kata sebagian untuk menggantikan kata keseluruhannya atau sebaliknya.
3.	Alusi	Penetapan secara tidak langsung pada kejadian atau tokoh sesuai dengan pemahaman bersama yang dipunya oleh pengarang dan pembaca.
4.	Eufemisme	Penggunaan kata lebih halus untuk menggantikan kata yang dirasa kasar atau tidak mengenakan.
5.	Eponim	Penggunaan nama seseorang untuk dihubungkan dengan sifat tertentu.
6.	Epitet	Acuan untuk menjelaskan sifat atau ciri khas seseorang atau suatu hal.
7.	Antonomasia	Penggunaan suatu gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama sebenarnya.
8.	Erotesis	Pertanyaan yang dipakai pada tulisan atau pidato bertujuan untuk mendapat efek mendalam dan tidak memaksakan suatu jawaban.
9.	Paralelism	Upaya agar dapat mencapai kesejajaran penggunaan kata atau frase yang memiliki fungsi dan bentuk gramatikal yang sama.
10.	Elipsis	Penghilangan kata yang sesuai dengan bentuk kegramatikalannya.
11.	Gradasi	Rangkaian setidaknya tiga kata yang memiliki hubungan kata serta makna dan dilakukan secara berulang.
12.	Asindeton	Pernyataan kata, frasa atau klausanya sederajat dan tak terhubung konjungsi.
13.	Polisindeton	Kata, frasa, atau klausa berurutan dan terhubung konjungsi satu sama lain.
D. Gaya Bahasa Perulangan		
1.	Aliterasi	Penggunaan kata-kata yang konsonan awal sama bunyinya.
2.	Asonansi	Penggunaan bentuk perulangan vokal yang sama.
3.	Antanaklasis	Pengulangan kata yang sama berbeda makna.
4.	Kiasmus	Perulangan dan pembalikan posisi antara dua kata pada satu kalimat.
5.	Epizeukis	Pengulangan kata penting beberapa kali secara

		berturut-turut.
6.	Tautotes	Perulangan suatu kata pada sebuah kalimat.
7.	Anafora	Perulangan kata pertama dalam tiap baris atau kalimat.
8.	Epistrofa	Perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat yang berurutan.
9.	Simploke	Perulangan kata atau frasa pada awal dan akhir baris atau kalimat secara berturut-turut.
10.	Mesodilopsis	Perulangan kata atau frasa pada tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan.
11.	Epanalepsis	Perulangan kata pertama menjadi terakhir pada baris, klausa atau kalimat.
12.	Anadilopsis	Perulangan kata atau frasa terakhir suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertamadari klausa atau kalimat berikutnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita ditemukan penggunaan empat jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Dari hasil analisis ditemukan sebanyak 60 data gaya bahasa yang tersebar dalam delapan lagu yang diteliti. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan ialah gaya bahasa perbandingan, khususnya metafora dan personifikasi. Selain itu, ditemukan pula gaya bahasa hiperbola pada kelompok pertentangan, erotesis pada kelompok pertautan, serta anafora pada kelompok perulangan. Penggunaan berbagai gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album *Tutur Batin* memiliki nilai estetik dan makna yang mendalam sehingga mampu menyampaikan pesan emosional serta pengalaman hidup pengarang kepada pendengar.
2. Hasil penelitian mengenai gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Tutur Batin* karya Yura Yunita dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, materi puisi kelas X Kurikulum Merdeka. Lirik lagu dalam album tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk membantu peserta didik memahami penggunaan gaya bahasa dalam puisi secara lebih kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan mereka. Implikasi penelitian ini diwujudkan dalam bentuk modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase E, elemen keterampilan menyimak dan menulis, sehingga diharapkan mampu meningkatkan apresiasi sastra serta kreativitas peserta didik dalam memahami dan menciptakan puisi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi dan gaya bahasa. Pendidik dapat menggunakan lirik lagu sebagai media pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan minat peserta didik sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih efektif dan menyenangkan.
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesempatan untuk memahami konsep gaya bahasa secara lebih kontekstual dan menyenangkan melalui media lirik lagu yang relevan, serta dapat mampu mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam membedah makna tersirat serta memperkaya diksi untuk kebutuhan menulis kreatif maupun berbicara. Selain itu, keterlibatan lirik lagu dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan motivasi dan apresiasi mereka terhadap karya sastra modern sebagai bagian dari kekayaan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haqq, N. R., Darwis, M., & Nurhayati. (2017). Pencitraan Perempuan Buton dalam Novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode Karya Sumikan Udu: Stilistika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(2), 41-46.
- Alim, F. N., & Muzakka, M. (2024). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu "Lara", "Bekas Luka", dan "Kunang-Kunang" dalam Album Lara Karya Dialog Senja: Kajian Stilistika. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(1), 90-99. doi:<https://doi.org/10.14710/wjsbb.2024.23872>
- Andayani, R. (2021). *Skripsi: Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu "Sakura" dan "Yell" karya Ikimono Gakari*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- AR., R. A. (2017). *Skripsi: Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Aribawa, P. (2010). *Skripsi: Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Pop D'Masiv*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Aruan, F. H. (2024). *Analisis Lirik dan Musik Nonstress dalam Lagu "Ini Judulnya Belakangan" (Kajian Terhadap Pesan Budaya dan Sosial Dalam Musik)*. Jakarta, Indonesia: Doctoral Dissertation, Universitas Satya Negara Indonesia.
- Asmarandhana, G. L., Putri, E. N., Nisa, H. L., Irandani, E., Hadafi, A., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu "Hati-Hati di Jalan" Karya Tulus. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 192–200. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.136>
- Aulia, K., Abrian, R., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu "Cincin" Hindia: Kajian Stilistika*.
- Baidhurohman, M. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Rihuh Karya Feby Putri Nilam Cahyani Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Doctoral dissertation)*. Bojonegoro: IKIP PGRI BOJONEGORO.

- Ilham, L. K., & Nurjadin, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa dan Makna Konotasi dalam Cerita Rakyat Sasak Putri Mandalika. *MANTRA: Jurnal Satsra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 1(2), 23-33.
- Kapanlagi.com. (2021, Oktober 31). *Yura Yunita Ungkapkan Suara Hati Lewat Album TUTUR BATIN*. Retrieved from musik.kapanlagi.com: <https://www.kapanlagi.com/amp/musik/berita/yura-yunita-ungkap-suarahati-lewat-album-tutur-batin-0e8d7e.html>
- Komala, M. S. (2016). *Gaya Bahasa Pada Lagu-Lagu Celine Dion Dalam Album Sans Attendre*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ma'arif, M. S., & Prayoga, A. D. (2022). Gaya Bahasa dalam Album "Pun Aku" Karya Iwan Fals Tahun 2021. *Artikel Skripsi*, 3-26.
- Natalia, F., Yudhistira, A. A., Putri, D. P., Camelia, P. N., & Muzaki, H. (2024). Analisis Majas dalam Lirik Lagu "Untuk Kita Renungkan" Karya Ebiet G. Ade. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2).
- Oktawati, E., Pauji, R. R., & Priyawan, P. (2024). Gaya Bahasa dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral. *PUPUJIAN: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 57-66.
- Rahayu, R. (2019). *Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Jikustik Dalam Album Seribu Tahun*. Universitas Islam Riau.
- Sari, F. W. (2023). *Analisis Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi Arkeologi Asmara Karya Deddy Arsyah dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Doctoral dissertation)*. Bojonegoro: IKIP PGRI BOJONEGORO.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa (Digital)*. Jakarta: Angkasa.
- Ulum, M., Setiyono, J., & Sujiran. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album Abdi Lara Insani Karya Feast dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *In Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 229-236.